



Ruhaliah

Lingkungan Hidup dalam Naskah *Wawacan Ogin Amar Sakti*

Abstract: This article is written as a result of the study of meaning of Sundanese manuscript of a folklore titled *Wawacan Ogin Amar Sakti*. The study was conducted based on story's settings and structural approach. The purpose of this study was to reveal the contribution of story's meanings towards humanity's environmental quality. This study utilized descriptive comparative methods, while the data collection used documentation study. The findings are in the form of interpretations concluded based on the results of data analysis results found in the text as well as its comparison with data found in other relevant sources. Based on the data analysis results, it can be concluded that the story setting elements found in *Ogin Amar Sakti* script is environmental/ecosystem transmission or inheritance vehicles; those are (1) to not to cut down, pollute, or turn dense forests as covert for evil deeds, (2) to look after and maintenance mountains and forests as they embody various resources, (3) to not turn forests into hunting ground for animals, and (4) to arrange settlements as delightful and pleasing place. These messages are in line with other texts and symbols such as folklore and gunung, as well as become concrete foundation for environmental preservation and food security strategy.

Keywords: Ecosystem, Environment, Reforestation, *Wawacan Ogin Amar Sakti*

Abstrak: Tulisan ini merupakan hasil kajian makna atas cerita naskah berbahasa Sunda *Ogin Amar Sakti*. Kajian dilakukan atas unsur latar cerita (*setting*), menggunakan pendekatan struktural. Pengkajian dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap kontribusi makna cerita bagi kualitas lingkungan hidup manusia. Metode yang digunakan ialah metode deskriptif komparatif. Teknik pengumpulan datanya ialah teknik studi dokumentasi. Temuan-temuan berupa tafsiran disimpulkan berdasarkan hasil analisis data yang terdapat dalam teks serta melalui perbandingannya dengan data yang terdapat dalam sumber lain yang relevan. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa unsur latar cerita naskah *Ogin Amar Sakti* merupakan wahana transmisi atau pewarisan lingkungan hidup (ekosistem), yaitu (1) hutan lebat jangan ditebangi, dikotori, dijadikan tempat menyembunyikan perbuatan jahat, (2) awasi dan pelihara gunung-gunung dan hutan karena mengandung aneka kekayaan, (3) hutan jangan dijadikan lahan perburuan satwa, dan (4) lakukan penataan pemukiman menjadi tempat yang menyenangkan dan membahagiakan. Amanat mengenai pelestarian hutan tersebut sejalan dengan teks dan simbol lain, di antaranya cerita rakyat dan gunung, serta menjadi landasan konkret bagi peletarian lingkungan hidup dan strategi ketahanan pangan.

Kata Kunci: Ekosistem, Lingkungan hidup, Reboisasi, *Wawacan Ogin Amar Sakti*

Wawacan *Ogin Amar Sakti* dikenal dengan berbagai judul, yaitu *Layang Ogin Amar Sakti*, *Layang Sunda*, *Wawacan Ogin*, *Wawacan Ugin*, *Wawacan Amar Sakti*, *Wawacan Asep Ogin*, dan *Wawacan Ogin Amar Sakti*. Naskah ini tadinya biasa dilantunkan dalam pertunjukan yang disebut *beluk/macapat/gaok*. Cerita ini disajikan dalam kegiatan yang berkaitan dengan pertanian, misalnya menanam padi. Tetapi pertunjukan tersebut sekarang sudah sangat langka. Walaupun demikian, salinan teks ini terhitung banyak karena tercatat ada di berbagai lokasi. Banyaknya judul dan salinan yang ditemukan menunjukkan bahwa teks cerita ini sangat disukai masyarakat Sunda pada zamannya. Cerita ini juga unik karena satu-satunya judul wawacan yang memakai kata Sunda, yaitu *Layang Sunda*. Selain itu, di dalam wawacan ini ada lagu *kasreng* di samping penggunaan pupuh yang 17 buah. Pada wawacan lain belum ditemukan.

Dilihat dari segi teksnya, cerita ini sangat penting karena menggambarkan kehidupan masyarakat Sunda yang agraris dan sangat akrab dengan lingkungannya. Tokoh utama, yaitu Ogin, digambarkan sebagai orang yang sangat menyayangi hutan dan isinya. Binatang yang diwakili burung, kera, dan kucing, berkali-kali menyelamatkan tokoh utama (Ogin) dan ibunya (Lasmaya), serta membantu dalam mencapai keberhasilan hidupnya. Ogin juga menyelamatkan rusa dari orang yang memburunya. Selain itu, binatang hutan juga membantu menyelamatkan Lasmaya. Jadi, dilihat dari segi teksnya, cerita ini sangat berkaitan erat dengan hutan dan binatangnya.

Gambaran mengenai lingkungan hidup juga terdapat dalam naskah Sunda kuno, misalnya pada naskah *Bujangga Manik* yang di antaranya dimuat dalam Noorduyn & Teeuw, (2009, 278–317). Pada teks tersebut disebut-sebut adanya sungai, danau, gunung, dan hutan. Tempat yang dideskripsikan dalam naskah tersebut merupakan tempat yang dilalui oleh Bujangga Manik dalam pengembaraannya yang berjalan kaki dari ibu kota Pakuan, Pajajaran sampai ke Pernalang, dan yang kedua kalinya hingga Pulau Bali.

Perpaduan serasinya alam manusia dan makhluk lain juga digambarkan dalam teks-teks yang bermotif *swan maiden*, yang menceritakan bidadari yang terpaksa harus menjadi manusia

karena kulit burungnya atau pakaian terbang bidadarinya dicuri, kemudian disembunyikan seorang laki-laki sewaktu ia sedang mandi di danau. Ia kemudian menjadi istri laki-laki itu dan baru dapat kembali ke kayangan setelah menemukan kembali kulit, atau pakaian burung, atau pakaian bidadarinya. Misalnya yang dikemukakan oleh Danandjaja (1997, 106) yang mengutip cerita Jaka Tarub. Jaka Tarub adalah seorang pemuda yang menikahi putri bungsu jelmaan bidadari yang ditemuinya di telaga. Bidadari itu bernama Nawang Wulan, bungsu dari tujuh bersaudara. Mereka dikaruniai seorang anak. Karena Jaka Tarub melanggar pantrangan maka Nawang Wulan kembali ke kayangan.

Pernikahan di antara makhluk yang berbeda juga terdapat dalam teks berbahasa Sunda, baik sastra maupun nonsastra. Di dalam naskah Sunda ditemukan juga teks yang demikian, misalnya pada naskah *Babad Cikundul* atau disebut juga *Sejarah Cianjur* (Ruhaliah 2018). Pada cerita tersebut dikisahkan Aria Wiratanudatar, putra Aria Wangsa Goparana, yang sedang bertapa di sekitar Sagalaherang. Ia dihampiri putri jin Islam yang bernama Endang Kusumah. Ia kemudian menikah dengan putri jin dan tinggal di negara jin. Mereka kemudian memiliki dua orang anak yang diberi nama Endang Kancana dan Surya Kancana. Wiratanudatar kemudian kembali ke alam manusia.

Naskah *Babad Cikundul* merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan kode SD 208, terdiri atas 80 halaman. Naskah ini ditulis tangan, menggunakan aksara Latin. Tetapi pada awal naskah disebutkan bahwa naskah ini merupakan transliterasi dari aksara Pegon. Keterangannya ditulis dalam bahasa Belanda. Artinya, ada naskah yang lebih tua yang dijadikan sumber transliterasi naskah ini. Teks ini juga sudah disadur ke dalam bentuk cerpen oleh Yus Rusyana pada tahun 1974 dengan judul *Putri Jin dan* dimuat dalam *Jajaten Ninggang Papasten*, kumpulan cerpennya yang diterbitkan pada tahun 1988 (cetakan pertama) dan 2010 (cetakan kedua). Kumpulan cerpen tersebut mendapat hadiah *Sastra Rancage* tahun 1989.

Cerita lainnya misalnya dalam cerita “Pasir Kujang” yang dimuat dalam *Dongeng Sasakala* Jilid 3 (Satjadibrata 1966, 121–25). Pada teks tersebut diceritakan pemuda penunggu huma menikah dengan

seorang perempuan yang merupakan penjelmaan dari harimau. Mereka kemudian memiliki seorang anak laki-laki. Ketika suaminya sakit, istrinya menemukan baju harimaunya di bawah tumpukan padi yang hampir habis. Karena bajunya sudah ditemukan maka ia harus kembali ke alam asalnya. Sang istri lalu berpesan kepada suaminya, bila anak mereka akan dikhitan, harus pergi ke tempat mereka bertemu. Setelah pesan itu dilaksanakan maka keesokan harinya di halaman rumahnya ditemukan berbagai binatang untuk disembelih dalam acara khitanan anaknya.

Dari contoh teks di atas, tergambar amanat bahwa manusia dengan makhluk hidup lainnya sudah memiliki hubungan erat karena sudah diikat dalam “pernikahan” walaupun berbeda alam. Dengan demikian tergambar keserasian lingkungan hidup di sekitarnya. Lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan berhubungan timbal balik. Lingkungan hidup adalah sistem yang merupakan kesatuan ruang antara makhluk hidup dan komponen abiotik lainnya.

Di dalam KBBI (KBBI daring n.d.), lingkungan hidup adalah (1) kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya; 2 lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas organisme hidup, seperti tumbuhan, hewan, dan manusia;

Interaksi antara lingkungan alamiah dan sekitarnya membentuk sistem ekologi (ekosistem). Ekosistem bisa juga dikatakan suatu tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling memengaruhi. Di dalam KBBI (1988, 220) dijelaskan bahwa ekosistem yaitu (1) keanekaragaman suatu komunitas dan lingkungannya yang berfungsi sebagai suatu satuan ekologi di alam; (2) komunitas organik yang terdiri atas tumbuhan dan hewan, bersama habitatnya; dan (3) keadaan khusus tempat komunitas suatu organisme hidup dan komponen organisme tidak hidup dari suatu lingkungan yang saling berinteraksi.

Ekosistem bisa dikatakan juga suatu tatanan kesatuan secara utuh dan menyeluruh antara segenap unsur lingkungan hidup yang saling memengaruhi. Sementara itu, lingkungan merupakan daya

dukung kehidupan. Oleh sebab itu, makhluk hidup tak akan bisa dipisahkan dari lingkungannya. Khusus bagi manusia, lingkungan merupakan tempat untuk melakukan aktivitas sosial, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Menurut Welianto melalui situs Kompas.com (2019) dikemukakan bahwa ekosistem adalah suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh sistem timbal balik yang tidak terpisahkan antara makhluk hidup dengan lingkungan.

Kajian-kajian terhadap Wawacan Ogín

Naskah Wawacan Ogín sudah pernah ditransliterasi, di antaranya oleh: (1) Rosyadi dkk (1991) dengan judul *Wawasan Asep Ogín*; dan (2) Abdurahman dan Ayatrohaedi (1991) berjudul *Wawacan Ogín Amar Sakti*. Naskah yang diteliti oleh Abdurahman dan Ayatrohaedi berasal dari Padalarang, Kabupaten Bandung Barat.

Naskah *Wawacan Ogín* pada mulanya sering dipentaskan dalam kesenian beluk/macapat yang berkaitan dengan tradisi pertanian, terutama dengan padi. Beluk adalah pembacaan naskah wawacan, yang biasanya dilakukan semalam suntuk. Pembahasan mengenai beluk di antaranya dikemukakan oleh Suwardi Alamsyah P. (2013).

Di dalam teks *Wawacan Ogín* dikisahkan alam dan lingkungan manusia yang harmonis. Berbagai tumbuhan baik bunga-bunga maupun tanaman palawija dikemukakan dalam teks ini, baik yang ditanam maupun tumbuh liar. Bentuk pertanian yang disebutkan adalah menanam padi dan palawija di ladang (*ngahuma*). Kehidupan Lasmaya ketika di hutan pun diceritakan sehari-hari adalah berhumana. Humanya luas tetapi tidak terlihat oleh sembarangan orang. Menanam padi di huma (ladang) merupakan kegiatan bertani masyarakat pada masa lalu. Di tempat tertentu kegiatan ini masih ada sampai sekarang. Kajian mengenai cara bertanam pada masa lalu sudah ditulis oleh Haji Muhammad Musa, sebagaimana yang dikaji oleh Setyanto (2016).

Kajian mengenai lingkungan hidup dalam manuskrip masih termasuk langka. Pembahasan yang sudah ada dikaitkan dengan bidang lain, upamanya tradisi. Misalnya seperti yang dikemukakan oleh Aisah Astuti dkk (2020), yaitu mengenai tradisi *hajat sasih*

Mulud di Kampung Naga. Pada acara tersebut, selain dari berbagai makanan, dilakukan juga pemeliharaan lingkungan, terutama yang berkaitan dengan hutan larangan, membersihkan lingkungan, dan membersihkan kompleks pemakaman pendiri kampung adat tersebut. Penelitian lain yang berkaitan dengan Kampung Naga dan lingkungannya ditulis oleh Sumarlina dkk. (2020), yang membahas bentuk bangunan dan penataannya disesuaikan dengan lingkungan alam, misalnya kontur tanah.

Wawacan Ogin sering dipentaskan dalam acara yang berkaitan dengan tanaman padi, oleh karenanya dianalisis pula berbagai tanaman yang diuraikannya. Kajian mengenai teks naskah yang berkaitan dengan padi pernah dilakukan, di antaranya oleh Dedi Supriadi (2011), Wulandari (2015), dan Sumarlina, dkk (2018),

Sumber Data

Teks mengenai *Wawacan Ogin Amar Sakti* terdapat dalam naskah (*manuscripts*) dan mikrofilm. Jumlahnya terhitung banyak. Berdasarkan catatan Edi S. Ekadjati dan Undang A. Darsa (1999, 653–85) pada koleksi EFEO (*Ecole Francaise d'Extreme Orient*) terdapat 40 buah naskah salinan cerita ini. Semuanya berupa naskah baru, ditulis dalam bahasa Sunda baru (bukan bahasa Sunda kuna), menggunakan kertas (pabrik), ditulis dengan tinta menggunakan pena dalam aksara Latin dan/atau aksara Arab Pegon. Ada yang disalin di daerah Bandung Selatan (Banjaran, Ciwidey, Dayeuhkolot, Pangalengan, dll.) ada pula yang didapat di daerah Sumedang (Kp. Cibuntu Ds. Haur Ngombong Kec. Tanjungsari Kab. Sumedang), dan Garut (Cilawu).

Naskah ini juga terdapat di Museum Negeri Jawa Barat Sribaduga, Perpustakaan Ajip Rosidi, Perpustakaan Prodi Pendidikan Bahasa Sunda FPBS UPI, dan koleksi pribadi dari Kumayadi (2015), dikemukakan satu buah naskah yang berasal dari Hamim Sumirta yang beralamat di Kp. Sindangrasa Desa Ngamplang Cilawu Garut. Ada pula teks *Wawacan Ogin Amar Sakti* yang tersimpan dalam mikrofilm, tercatat pada Ruhaliyah (2020, 324–44). Mikrofilm ini merupakan koleksi Edi S. Ekadjati (alm.) di antaranya pada Rol 23 kode 23.05, 23.17, 23.18; dan Rol 34 dengan kode 34.01, 34.02, 34.17.

Di dalam katalog yang disusun oleh Tessier dkk. (1990) tergambar banyaknya naskah yang berisi teks cerita Ogini. Pada makalah ini hanya disajikan sebagian kode naskah, halaman, dan microfilm tempat naskah itu didokumentasikan. Datanya sebagai berikut.

Tabel 1
Data Naskah Wawacan Ogini

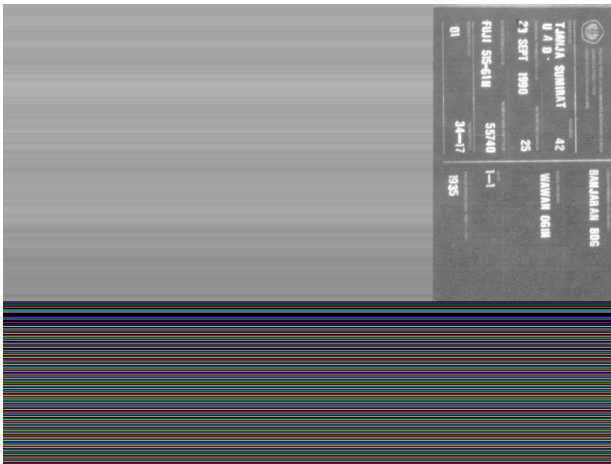
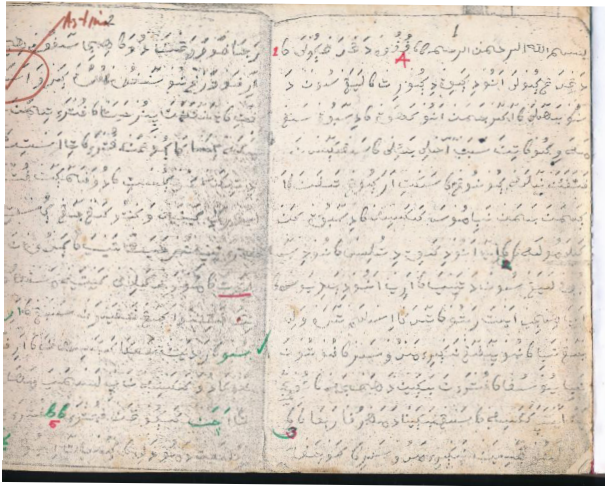
Judul	Kode	Data pada katalog hal.	Mikrofilm
Ogini	ARG, Ms. 121	167-170	Rol 32-20/1990
	BK Ms 112	211-216	Rol 32-34/1990
	BK Ms 113	216	Rol 20-23/1990
	BK Ms 114	217	Rol 32-22/1990
	BK Ms 115	217-219	Rol 32-23/1990
	Kbn 427a		
		219-222	-
	DAH Kbn 99	266-270	Rol 22-31/1990
	EFEO Kbn 199	291	Rol 24-23/1990
	Tr. 143		
	Ej. Ms. 01	357	Rol 17-20/1990

Judul	Kode	Data pada katalog hal.	Mikrofilm
<i>Ogin</i>	EROS, Kbn 490	424-426	
	HSN, Kbn 85		
	HSN, Kbn 123		
	Ms. 146		
	Kbn 217	697	Rol 11- 16/1990
	Kbn 275		
	Kbn 314	688-692	Rol 14- 01/1990
	Kbn 326		
	Kbn 346	685-688	Rol 12- 32/1990
	Kbn 372		
	Kbn 378		
	Kbn 383		
	Kbn 386		
	Kbn 421		
	Kbn 468		
	Kbn 485		
	Kbn 498		
	Kbn 878		

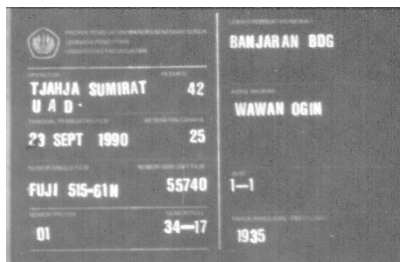
Judul	Kode	Data pada katalog hal.	Mikrofilm
<i>Ogín</i>	LAN Ms. 116		
	LAN Ms. 117		
	PAR, 146		
	SUJ, Kbn 107		
	SUR, Ms. 120		
	TO, Kbn 462		
	TO, Kbn 463		
	YO, Kbn 93		
	Ms. 118a		
	YR, Kbn 814		
	YR, Kbn 814a		
<i>Ogín Amar Sakti</i>	ANDA, Kbn 443		
	ANDA, Kbn 406		
<i>Wawacan Amar Sakti</i>	EFEO Tr 122a	283-291	Rol 24-22/1990
	VST Tr 122		
<i>Layang Ogín Somaningrat</i>	HSN, Kbn 333	692-696	Rol 14-03/1990

Judul	Kode	Data pada katalog hal.	Mikrofilm
<i>Wawacan Ogin (Sarah)</i>		219-223	
<i>Wawacan Amar Sakti</i>	KBN 443	131-133	Rol 18-50/1990
	KBN 406	134	
<i>Wawacan Ugin</i>	Kbn 302	696-697	Rol 15-02/1990

Data pada tabel tersebut belum semua dilengkapi dalam makalah ini karena keterbatasan waktu. Tetapi dari gambaran yang ada terlihat bahwa teks Ogin ini pada mulanya sangat banyak. Dengan banyaknya teks maka akan banyak pula varian dan versinya. Pada makalah ini dipilih satu buah naskah untuk dianalisis, yaitu *Wawacan Ogin Amar Sakti* yang ditulis dengan aksara Arab Pegon, di atas kertas polos, nomor halamannya ditulis kemudian, dengan angka Arab, sampai dengan halaman 300. Naskah ini pada mulanya milik Caryo (40 tahun pada tahun 1980), dari Kampung/Desa Ciapus, Kecamatan Pameungpeuk, Banjaran, Kabupaten Bandung. Naskah merupakan warisan dari ayahnya, Bahri (60 tahun pada tahun 1980); disalin oleh Omon dari Pasir Bungur, Desa Mekarjaya. Selesai disalin 28-4-1945. Selain itu, ada pula yang ditulis menggunakan aksara Latin, sebagaimana pada gambar berikut.



Gambar 1. Fotokopi Naskah Wawacan Ogín Aksara Pegon dan Latin



Gambar 2. Identitas Wawacan Ogín pada Mikrofilm Koleksi Edi S. Ekadjadi (alm.)

Ruhaliah (2018, 182) mencatat bahwa teks *Ogin Amar Sakti* ini pernah ditransliterasi oleh Abdurrachman dan Ayatrohaedi dan diterbitkan pada tahun 1991. Artinya usaha untuk melestarikan teks diupayakan terus-menerus, baik dalam bentuk penyalinan maupun alih aksara dan terjemahan.

Sinopsis Cerita

Istri Raja Mahrup di negeri Madusari, yang bernama Lasmaya, sedang hamil delapan bulan. Raja mengajak prajuritnya untuk berburu rusa di hutan Unggara. Dagingnya akan dijadikan persediaan makanan untuk istrinya. Ketika Lasmaya melahirkan mata dan telinganya ditutup oleh Nyi Nurhayat, istri Raja Mahrup yang pertama. Bayinya dibuang ke laut (sagara), diganti dengan anak kera, kucing, dan burung tiung yang dilumuri darah Lasmaya. Ketiga anak hewan tersebut disebutkan sebagai anak Lasmaya.

Ketika kembali dari berburu, Raja Mahrup menghukum Dewi Lasmaya, istrinya yang kedua, serta memerintahkan agar Lasmaya dibunuh. Tetapi patih usul agar dibuang saja ke hutan Danaka dan dipenjara. Lasmaya dituduh pernah berzina dengan binatang. Padahal sebenarnya merupakan akal jahat Dewi Nurhayat, yang iri hati terhadap Lasmaya. Patih memberi nama ketiga binatang itu. Kucing diberi nama Panji Masang, kerna bernama Panca Tanran, dan ciung bernama Panji Layang.

Ketiga anak hewan itu bisa bicara karena terkena darah Lasmaya. Dengan bantuan ketiga anak satwa itu, Lasmaya bisa keluar dari penjara, dan hidup tenteram di sebuah ladang (huma) dan disediakan makanan oleh para binatang tersebut. Para binatang memberi tahu bahwa bayi yang dilahirkan Lasmaya dibuang oleh Nurhayat. Lasmaya menjadikan ketiga binatang itu sebagai anak angkatnya.

Lasmaya memerintahkan untuk mengambil pedang pusaknya di keraton. Dengan bantuan pedang itu penjara dapat dihancurkan. Mereka kemudian tinggal di saung huma yang di sekelilingnya banyak tanaman dan tersedia mata air.

Dikisahkan bayi yang terapung di laut sampai ke tengah laut di antara tumpukan sampah (*sarah*). Bayi itu ditemukan oleh Raja

Antaboga, raja jin kerajaan Malebah. Bayi itu diangkat anak dan diberi nama Amar Sakti. Raja Antaboga meminta dibuatkan kereta kencana yang semua bahannya dari emas. Di sana ia diajari al-Qur'an dan segala ilmu yang dimiliki oleh jin, sampai dewasa. Diceritakan tentang sejarah hidupnya. Atas perintah Antaboga, ia menjemput ibunya untuk tinggal di Malebah.

Sesudah itu Antaboga menyuruh Amar Sakti menemui ayahnya di Madursan dengan tampilan lain dan tidak menunjukkan kepandaian. Amar Sakti tampil sebagai seorang anak dusun, bernama Sarah. Dalam perjalanan di hutan ia sempat menyelamatkan kawanan rusa dari perburuan serta menolong Raja Mahrup yang hampir tewas oleh lembu. Atas jasanya itu, Sarah dibawa ke keraton, dijadikan pengiring (*gandek*) kedua anak tiri raja dari Nurhayat, bernama Sabang dan Saka. Dengan siasat Nurhayat, Sarah dibunuh di hutan. Ia dihidupkan lagi oleh Raja Antaboga, dan berhasil menyerahkan pedang yang dicari Raja Mahrup.

Dalam perjalanan dari Madusari ia sampai ke sebuah taman, bernama taman Sidakarya, di kerajaan Mulkiyah, milik Raja Darmasakti. Putri Raja Darmasakti bernama Bidayasari. Ia mengubah dirinya menjadi anak hitam legam dan bernama Ogin. Ia diangkat anak oleh tetua petani di situ dan menanam berbagai palawija. Ia lalu dibawa oleh putri karena kepandaiannya menembang dan kelucuannya berpantun jenaka. Saat itu Putri Bidayasari sedang dilamar oleh banyak raja.

Putri Bidayasari diculik oleh Patih Jubawatu atas perintah Prabu Jaya Sakilan raja jin kapir. Mendengar janji raja, Ogin menjelma kembali menjadi Amar Sakti. Ia berhasil menyelamatkan putri dan mengembalikannya ke istana. Ia mengaku pernah melamar putri melalui Ogin dengan pohon bunga naon boa (entah apa). Ia juga menyarankan agar diadakan sayembara, bahwa putri hanya mau menikah dengan orang yang memiliki kera, kucing, dan burung yang bisa berbicara seperti manusia. Semua raja pelamar tidak ada yang berhasil memenuhi tuntutan itu.

Tiba-tiba ke Mulkiyah datang kera, kucing, dan burung berpakai menarik membawa surat melamar putri Bidayasari untuk Amar Sakti dari Malebah. Terjadi perselisihan antara pihak raja Madursan

dengan pihak dari Malebah yang menimbulkan peperangan. Pihak Madursan dihadapi dan dikalahkan oleh ketiga satwa yang memiliki kesaktian. Nurhayat dan kedua anaknya mati terbunuh. Raja Marup dan Lasmaya saling memaafkan, serta rujuk kembali.

Setelah pernikahan Amar Sakti dengan putri Bidayasari, terjadi lagi beberapa kali peperangan dengan raja-raja yang pernah melamar putri. Tetapi semuanya dapat dikalahkan, menyerah, dan bersedia jadi raja bawahan, serta bersedia membayar upeti secara berkala. Raja Mahrup, Raja Mulkiyah dikisahkan berkunjung dulu ke Malebah, menyaksikan kedamaian negeri itu.

Hasil dan Pembahasan

Seperti umumnya bentuk narasi, struktur cerita *Wawacan Ogin Amar Sakti* terdiri atas unsur-unsur tokoh atau penokohan, plot atau alur cerita, latar (*setting*), sarana sastra, dan tema cerita. Karena kajiannya dikaitkan dengan lingkungan hidup, maka analisis dipusatkan pada latar. Latar tempat berhubungan dengan lokasi terjadinya suatu peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi yang merujuk pada wilayah geografis berupa tempat-tempat dengan nama atau inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tsb.

Dengan demikian, dalam hubungan dengan kajian ekosistem, unsur cerita yang paling bersangkutan ialah unsur latar. Lebih khusus lagi latar tempat, bersangkutan dengan tergambarannya suasana cerita. Tetapi pilihan binatang yang dikisahkan pun tidak sembarangan, yaitu ciung, monyet, dan kucing. Ketiga jenis ini biasanya dipelihara oleh manusia. Burung ciung mewakili hewan yang terbang bebas di udara, monyet mewakili hewan yang hidup di hutan, dan kucing hewan yang paling dekat dengan manusia. Urutan kajian dilakukan berdasarkan urutan ditemukannya latar dalam cerita.

Hutan Danaka

Seperti disebut dalam ringkasan cerita di atas, Lasmaya dibuang ke hutan lebat bernama hutan Danaka karena dianggap berbuat kesalahan. Bagaimana kondisi hutan itu dideskripsikan dalam 36 larik berikut, yang dimulai dari halaman 13 bait 44. Perjalanan menuju hutan tersebut selama tujuh hari tujuh malam dari keraton.

... (hal. 13)
*Radén Patih kapalana langkung ribut,
teu eureun-eureun di jalan
maju baé beurang peuting,
tujuh poé tujuh peuting di jalanna.*

*Nu diburu leuweung Danaka di gunung,
leuweung werit pisan,
loba oray jeung titinggi,
pacét janggél jamblong jeung singa badak.*

*Warna hileud dina tatangkalan pinuh,
langgir jeung kalabang,
puguh londok sareng toké,
gorék-gorék tuweuw jeung koréak.*

*Luhur kai monyét surili jeung lutung,
keueung pipikiran,
sato disarada kabéh,
//kawas anu ngabagéakeun ka nu datang.* (hal. 14)

*Malah monyét di luhur eukeur digelung,
oa keur diwedak,
surili keur diponi,
macan tutul gawéna igel-igelan.*

*49. Malah lutung luncat kana awi bitung,
ari anak monyét rendang,
luncat kana pager déngdék,
bajing kuning jaralang panjang buntutna.*

*50. Nyi Lasmaya susah dina jero kalbu,
badak jijingklak,
ari kadal tingkérésék,
henteu puguh Nyi Lasmaya dadanguan.*

*51. Enggeus nepi ka Denaka suku gunung,
jungkrang jero pisan,*

*awun-awun lir ti peuting téh,
léngkob tara kapoyanan saumurna*

52. *Radén Patih barandal geus gapiyuk,
anu nuaran kaina,
kai nu sagedé banténg,
keur nindihan pohara kabina-bina.
Terjemahan*

...
Raden Patih kepalanya lebih repot,
tak berhenti-henti di jalan,
terus maju siang malam,
tujuh hari tujuh malam di jalannya.

Yang dituju hutan Danaka di gunung,
hutan sangat angker,
banyak ular dan kaki seribu,
pacet janggal jamblong dan singa badak.

Macam-macam ulat di pepohonan penuh,
kalajengking dan kelabang,
apalagi bunglon dan tokek,
gorek-gorek tuweuw dan koreak.

Di atas pohon kera surili dan lutung,
pikiran khawatir,
satwa semua bersuara,
Seperti menyambut yang baru datang.

Malah kera di atas sedang bersanggul,
oa sedang berbedak,
surili sedang bercukur,
macan loreng kerjanya menari-nari.

Malah lutung loncat ke bambu betung,
sedangkan anak kera menyebar,
loncat ke pagar miring,
tupai kuning jaralang panjang ekornya.

Nyi Lasmaya susah hati,
badak berjingkrak-jingkrak,
kadal berdesik-desik,
Nyi Lasmaya tak tentu apa yang terdengar.

Sudah sampai ke Denaka kaki gunung,
jurang dalam sekali,

penuh kabut bagaikan malam,
lembah selamanya tak tersinari.

Raden Patih barandal telah gapyuk,
yang menebangi kayunya,
kayu yang sebesar banteng,
untuk pemberat amat sangat.

Tergambar dalam petikan itu betapa jauhnya hutan tempat Lasmaya dibuang. Hutan angker di tengah pegunungan. Disebutkan banyak nama binatang yang ramai bersuara, bersahut-sahutan, bertingkah serta berlompatan. Semuanya seperti sedang menyambut kedatangan Lasmaya. Pada sisi lain, jurang yang dalam, awan berkabut seperti malam hari, memberi kesan mengerikan. Kesan hutan dalam cerita tidak sekedar latar, melainkan terasa aktif mewarnai suasana serta menghidupkan bangkitnya peristiwa. Bisakah hutan lebat digunakan untuk menyembunyikan penghianatan, perbuatan jahil? Dengan latar di atas, hutan lebat yang sepi tampak tampak sepi, sebenarnya penuh penghuni yang bersaksi.

Gunung Malebah

Munculnya latar hutan, gunung, dan pantai, terdapat lagi pada adegan cerita ketika bayi Lasmaya yang dihanyutkan ke laut ditemukan di pantai oleh Raja Antaboga, raja jin negeri Malebah. Bagaimana kayanya negeri itu antara lain digambarkan sebagai berikut.

...
*Eta bener eta dayeuh gunung luhur,
tatapi kalangkung sugih,
gunung-gunung tingparecut,
gunung parunggu jeung beusi,
gunung emas pérak ongkoh.
hiji jeung tamaga rajasa aya di gunung,
gunung timah suwasa kuning,*

(hal. 32)

*Taya kakurang sarambut,
éta ratu tambah sakti,
ngabogaan laut ongkoh.*

Terjemahan:

Benarlah kota itu gunung tinggi,
tetapi teramat kaya,
gunung-gunung bermunculan,
gunung perunggu dan besi,
gunung emas perak pula,
dan tembaga rajasa ada di gunung,
gunung timah suasa kuning.

Tak ada kurangnya sedikitpun,
raja itu tambah sakti,
memiliki laut juga.

Deskripsi itu menggambarkan Malebah sebagai negeri pegunungan. Bukan semata-mata gunung batu. Keberhargaan yang terkandung di dalamnya dengan sebutan gunung besi, emas, perak, tembaga, rajasa, timah, dan gunung suasa, telah membuat negeri itu kaya raya, kaya akan berbagai bahan tambang. Secara implisit bisa diartikan bahwa pada dasarnya deskripsi itu beramanat agar gunung-gunung itu harus terus terjaga agar tetap jadi sumber yang bisa mensejahterakan kehidupan.

Adanya amanat itu bukan hanya tafsiran karena dalam bagian berikutnya pesan itu langsung dikemukakan. Deskripsi gunung Malebah terulang lagi dalam pesan-pesan raja Antaboga kepada Amar Sakti (nama anak Lasmaya) yang mulai berangkat dewasa, seperti yang dikutip dari halaman 39 berikut.

...

(hal. 39)

*Masing mindeng nyaba gunung,
banda bapa sing katungtik,
gunung emas jeung pérak,
gunung timah reujeung beusi,
gunung tambaga jeung waja,
kuningan suwasa manik.*

*Anu itu tingparencut,
ti dieu gé katingali,
gunung binatang mah jaba,
sagunung henteu pahili,
gunung kambing sareng kuda,
munding uncal kitu deui.*

...

Terjemahan:

Sering-seringlah datang ke gunung,
harta ayah agar terjaga,
gunung emas dengan pérak,
gunung timah serta beusi,
gunung tembaga dan baja,
kuningan suwasa manik.

Itu yang berpuncak-puncak,
dari sini pun terlihat,
gunung hewan lain lagi,
satu gunung tak tertukar,
gunung kambing dan kuda,
kerbau kijang demikian pula.

Larik pertama dan larik kedua petikan itu jelas merupakan sebuah amanat, petunjuk bagi Amar Sakti sebagai bakal raja. Diamanatkan untuk mengawasi wilayah secara berlanjut dan memelihara kekayaan negeri dengan tertib. Kedua hal itu merupakan bagian dalam usaha mencapai suasana kehidupan yang tenteram dan sejahtera. Di balik gunung-gunung berhutan terdapat kehidupan bermacam-macam satwa, kambing, kuda, kerbau, kijang, yang memerlukan pengawasan dan perlindungan. Kurangnya kontrol atas lingkungan hutan berangsur-angsur bisa menimbulkan macam-macam masalah. Begitu juga dengan bahan tambang yang dimilikinya, seperti mas, perak, timah, besi, tembaga, baja, kuningan, suasa, dan permata.

Raja Antaboga bukan sekedar beramanat, melainkan juga memberi contoh. Ia menemukan bayi Lasmaya di tepi laut ketika sedang mengontrol pantai negerinya.

Hutan Perburuan

Dalam latar ketiga ini gangguan terhadap dunia satwa (hewan) telah langsung sehingga menimbulkan akibat buruk bagi manusia, sebagai resiko. Peringatan itu tergambar dalam adegan perburuan di hutan yang dilakukan oleh Raja Mahrup bersama para pembesarnya. Pada adegan itu dikisahkan munculnya seekor lembu besar (banteng), mengamuk tak bisa dilumpuhkan. Selain para prajurit, sudah ada tiga orang pembesar yang tewas terbunuh diseruduk lembu itu.

Dengan sikap sombong Raja Mahrup langsung maju hendak melumpuhkan lembu itu. Tetapi yang terjadi justru Raja Mahrup yang terdesak, tak berdaya diseruduk tanduk banteng. Tidak ada yang berani maju untuk menolongnya, menghadapi serangan banteng itu. Kejadian itu tidak lain sebagai akibat perbuatan mereka yang mengganggu ketentraman pemukiman hewan.

Dengan latar yang sama, cerita berlanjut dengan adegan Sarah (jelmaan Ogim Amar Sakti) menyelamatkan Raja Mahrup dari serudukan banteng. Raja bertanya tentang siapa dia dan mengapa berada di hutan itu. Sarah mengaku anak gunung, berada di situ sedang mencari kerbau yang sedang digembalakkannya, yang lari karena takut pemburu, sebagaimana pada kutipan berikut.

...
*Puguh eukeur neangan munding,
 mabur sieuneun pamatang.*

(hal. 62)

Terjemahan
 sedang mencari kerbau,
 lari takut pemburu.

Pengakuan itu bohong, ia sebenarnya tidak sedang menggembalakan kerbau. Pengakuan itu jelas merupakan protes, penolakan, tidak setuju adanya perburuan. Dengan demikian, melalui ucapan tokoh amanat adegan cerita ini makin tegas, bersangkutan dengan perlindungan hewan, termasuk pelestarian hutan. Apalagi, pada adegan cerita sebelumnya, Sarah pernah mengibaskan lecut azimatnya, membuat kawanannya rusa mendadak hilang, tersembunyi dari kejaran pemburu.

Taman dan Lahan Pertanian

Latar cerita keempat berupa taman dan lahan pertanian yang terdapat di negeri Mulkiyah. Tempat itu merupakan kebanggaan raja, selalu terpelihara, dengan nama taman Sidakarya. Lahan pertanian serta jenis tumbuhan yang terdapat di sana terbagi atas tiga kelompok, yaitu taman bunga, kebun buah-buahan, dan sayuran. Semuanya dideskripsikan cukup panjang, dalam 51 larik (*padalisan*)

pupuh pangkur. Selanjutnya nama berbagai tanaman tersebut dilengkapi dengan nama dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Latin walaupun tidak lengkap.

Nama-nama jenis bunga yang disebut, berturut-turut adalah bunga ros (mawar), sundel malem (sedap malam, *polianthes tuberosa*, *melur*), melati (*jasminum officinale*), cempaka (*michelia alba*), tanjung (*mimusops elengi*), kembang gambir (*uncaria*), kembang dupa, kastori (*kesturi*, *abelmoschus moschatus*), kacapiring (*gardenia jasminoides*), kembang jenar, mandalagiri, nagasari (*mesua ferrea*), bungur (*lagerstroemia*), sekar kananga (*cananga odorata*), kembang sintok (*cinnamomum sintoc*), kembang teleng (*clitoria ternatea*), kembang palapol, dan kayu manis (*cinnamomum zeylanicum*).

Nama pohon buah-buahan yang disebut, berturut-turut ialah pohon kelapa (*cocos nucifera*), jambe (pinang, areca catechu), kawung (enau, arenga pinnata), dukuh (duku, *lansium domesticum*), manggis (*garcinia mangostana*), pisitan (langsat), jeruk paseh, kokosan (*lansium domesticum*), delima, anggur, mangga gedong, bapang, limus, bembem, kaweni, korma, ganas (nenas), parahulu (*amomum aculeatum roxb.*), hanggasa (*amomum dealbatum*), mangga cengkir, sawo (tidak disebutkan jenisnya), jeruk jepun, jeruk bali (citrus paradisi), jamblang (*syzygium cumini*), dan jeruk butun.

Nama-nama tanaman, sayuran atau lalab-lalaban, secara berurutan: bawang (tidak disebutkan jenisnya), cabai, terong (tidak disebutkan jenisnya), seledri (*apium graveolens*), bawang (tidak disebutkan jenisnya), kencur (*kaempferia galanga*), kol, kubis (tidak disebutkan jenisnya), ketumbar (*coriandrum sativum*), kacang gedong, kacang gajih, kacang gamet, rajapeni, kentang, macam-macam pisang, macam-macam ubi, akar kuning, katuk, bulustru, labu, baligo, seladah, paria (tidak disebutkan jenisnya), lopang (*luffa aegyptia* Mill), ketimun suri, semangka.

Dengan latar agraris seperti itu terkesan ketentraman dan kekayaan lingkungan yang mencerminkan adanya kesenangan dan kebahagiaan keluarga raja beserta rakyatnya. Pada sebuah kesempatan berkumpul terdapat penggalan teks panjang berisi lelucon, gurauan, dan gelak tawa putri raja dengan para emban yang menggambarkan keakraban, hidup senang penuh kegembiraan.

Dengan mengkaji keempat latar cerita itu, terkandung beberapa amanat, yang bisa disimpulkan menjadi empat macam pula. Pertama, hutan lebat jangan ditebangi, dikotori, dijadikan tempat menyembunyikan perbuatan jahat atau jahil. Kedua, awasi dan pelihara gunung-gunung dan hutan karena mengandung aneka kekayaan. Ketiga, hutan jangan dijadikan lahan perburuan satwa. Keempat, lakukan penataan pemukiman menjadi tempat yang menyenangkan dan membahagiakan.

Cerita *Ogin Amar Sakti* merupakan contoh telah terjadinya pelanggaran atas pesan-pesan itu, yang mengakibatkan terjadinya berbagai guncangan kehidupan. Seperti terlihat dalam ringkasan cerita, awal kisah dimulai dari sikap iri hati tokoh Nurhayat yang menyebabkan Lasmaya dibuang ke hutan dalam penjara. Sikap iri hati terhadap sesama akan mengakibatkan pergaulan yang kaku, menimbulkan perselisihan, permusuhan, dan perbuatan jahat. Sikap seperti itu yang membuat perilaku berbohong, bersekongkol, mengatur siasat jahat agar dirinya selamat, tidak peduli lawannya menderita. Rasa iri pula yang menyebabkan suasana tidak tenteram, tidak tenang, serta tidak ada rasa damai.

Penutup

Cerita *Ogin* pada masa lalu termasuk termasuk teks yang disukai masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya salinan dan bervariasinya judul naskah, sebagaimana yang dikemukakan dalam salah satu katalog di atas. Cerita ini sangat erat dengan lingkungan hidup baik alam, tanaman, maupun hewannya. Bersangkutan dengan lingkungan hidup (ekosistem) terdapat empat amanat dalam komponen latar (setting) naskah cerita *Ogin Amar Sakti*, yaitu: (1) hutan lebat jangan ditebangi, dan jangan dikotori perbuatan jahat; (2) awasi dan pelihara gunung-gunung dan hutan karena mengandung aneka ragam kekayaan; (3) hutan jangan dijadikan lahan perburuan satwa; dan (4) lakukan penataan pemukiman menjadi tempat menyenangkan dan membahagiakan. Dengan temuan-temuan itu, naskah cerita *Ogin Amar Sakti* telah menunjukkan sumbangsuhnya dalam

isu pelestarian lingkungan hidup, termasuk strategi ketahanan pangan.

Bibliografi

- Abdurahman dan Ayatrohaedi. 1991. *Wawacan Ogín Amarsakti*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Astuti, Aisah, dkk. 2020. "Tradisi Hajat Sasih Mulud di Kampung Naga untuk Bahan Pembelajaran Membaca Artikel: Kajian Semiotik." *Lokabasa* 11(2).
- Dananjaya, James. 1997. *Folklore Jepang*. Jakarta: Grafiti.
- Ekajati, Edi S, dan Undang A. Darsa. 1999. *Jawa Barat: Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise d'Extreme-Orient.
- KBBI daring. "Lingkungan." <https://www.kbbi.web.id/lingkung> (April 6, 2022).
- Kusmayadi, Dedi E. 2015. "Naskah Ogín Omarsakti." *Sundaland Geografi*. <https://sundalandgeografi.blogspot.com/2015/11/naskah-ogin-amarsakti.html> (Januari 2, 2020).
- Noorduyn, J, dan A Teeuw. 2009. *Tiga Pesona Sunda Kuna*. ed. Hawe (penerjemah) Setiawan. Jakarta: KITLV Jakarta dan Pustaka Jaya.
- P, Alamsyah, dan Suwardi. 2013. "Kesenian Beluk di Desa Ciapus Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* 5(2).
- Rosyadi, dan dkk. 1991. *Wawacan asep ogin (kajian dan analisis)*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ruhaliyah. 2018. *Wawacan: Sebuah Genre Sastra Sunda*. Bandung: Pustaka Jaya.
- . 2020. *Filologi ti Bihari ka Kiwari*. Bandung: UPI Press.
- Rusyana, Yus. 2010. *Jajaten Ninggang Papasten*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Satjadibrata, R. 1966. *Dongeng sasakala jilid 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setyanto, Suroto Rosyd. 2016. "Tata Cara Bertani Abad XIX Masehi dalam Naskah Wulang Tani Berbahasa Jawa Karya Pujangga Besar Tatar Sunda Raden Haji Moehamad Moesa." *Jumantara* 7(1).

- Sumarlina, Elis Suryani Nani, dan dkk. 2018. “Pemuliaan Pangan Berbasis Naskah Mantra Pertanian dalam Kaitannya dengan Tradisi Masyarakat Kampung Naga dan Baduy.” *Jumantara* 9(2).
- . 2020. “Tata Ruang Kosmologis Masyarakat Kampung Naga berbasis Naskah Kuno.” *Lokabasa* 11(1).
- Supriadi, Dedi. 2011. “Tradisi Pembacaan Naskah Nyi Sri Pohaci di Desa Rancakalong, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.” *Manuskripta* 1(2).
- Tessier, Vivianne Sukanda, dan dkk. 1990. *Katalog Raisonne Naskah Jawa Barat I Naskah Islam*. Jakarta: EFEO bekerjasama dengan Puslit Arkenas.
- Tim Penyusun. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Welianto, Ari. 2019. “Ekosistem: Arti, Komponen, dan Jenisnya.” *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/20/190000869/ekosistem-arti-komponen-dan-jenisnya>.
- Wulandari, Arsanti, dan M. Bagas Febriyanto. 2015. “Potret Wanita dalam Suluk Tanen.” *Manuskripta* 6(1).